BAB II

PENGENALAN KELINCI

2.1 Habitat Kelinci di Dunia

Kelinci adalah hewan mamalia dari *famili Leporidae* (pemakan tumbuhan hijau), yang dapat ditemukan di banyak bagian bumi. Dulunya, hewan ini adalah hewan liar yang hidup di Afrika hingga ke daratan Eropa. Pada perkembangannya, tahun 1912, Kelinci diklasifikasikan dalam *ordo Lagomorpha*. Ordo ini dibedakan menjadi dua famili, yakni *Ochtonidae* (jenis pika yang pandai bersiul) dan Leporidae (termasuk di dalamnya jenis kelinci danterwelu).

(Priyatna, 2011, 9)

Berdasarkan data produksi dan konsumsi daging kelinci menunjukkan, bahwa konsumsi daging kelinci di negara Italia, Prancis, Spanyol, Belgia, Portugal dan Malta pada kisaran 2,0 kg/kapita/tahun sampai 5,3 kg/kapita/tahun. Khususnya untuk negara Italia, Prancis dan Belgia, jumlah produksi daging kelinci lebih kecil dibandingkan dengan yang dikonsumsi, sehingga terjadi defisit untuk ketiga negara tersebut sebanyak 36.000 ton.

Rusia, Prancis, Italia, China dan Negara-negara di Eropa Timur merupakan negara produsen terbesar daging kelinci. disamping itu ada pula beberapa negara yang memproduksi daging kelinci dalam jumlah kecil yang hanya ditujukan untuk konsumsi sendiri seperti beberapa

negara Afrika dan Amerika Latin, Philipina, Malaysia, Mesir dan beberapa negara berkembang (Raharjo, 1994), sedangkan di Indonesia sampai saat ini sulit untuk memperoleh data produksi dan konsumsi daging kelinci, namun menurut Lebas dan Collen (1994), bahwa konsumsi daging kelinci di Indonesia baru mencapai 0,27 kg/kapita/tahun. Daging kelinci dapat dijadikan peluang yang baik untuk mewujudkan standar norma gizi protein hewani yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia, karena sampai tahun 2002 sektor peternakan baru mencapai 4,82 gram/kapita/hari masih jauh dari yang diharapkan. yaitu sebanyak 6 g protein kapita-1 hari-1. Protein tersebut berasal dari susu, telur dan daging sapi, kerbau, domba, kambing, babi, kuda dan unggas. Sedangkan dari kelinci belum memberikan kontribusi. Kelinci dapat dijadikan sumber penghasil fur (kulit), sementara ini pengadaannya berasal dari hewan liar atau hewan yang telah dibudidayakan seperti Mink, Fox, Chinchilla dan Lynx, namun dengan makin meningkatnya perhatian terhadap ternak yang dilindungi dan makin dibatasinya penangkapan hewan liar, maka ada kecenderungan fur dari hewan liar jumlahnya akan menurun, sedangkan fur dari ternak yang dibudi dayakan akan semakin meningkat, namun fur dari kelinci memiliki keunggulan dibandingkan dari hewan liar.

Pengadaan kulit di Indonesia masih terbatas pada kulit sapi, kerbau, domba dan kambing, sedangkan kelinci belum memberikan peran dalam penyediaan bahan baku industri ini, padahal fur dari kelinci

dapat dijadikan sebagai bahan baku industri garmen, karna harga yang begitu tinggi dapat dimanfaatkan untuk menambah devisa Negara. Sebagai contoh di Amerika Serikat harga satu lembar fur pada kisaran $ 8 - 15, satu buah boneka Teddy Bear dengan ukuran 20 x 20 x 40 cm harganya $ 200, sedangkan mantel bulu medium coat harganya $ 3.000 dan long coat $ 8.000. Negara sebagai produsen pakaian bulu adalah Jepang, Hongkong dan Korea Selatan, yang kebutuhan bahan bakunya hampir sepenuhnya bergantung kepada luar negeri, sebagai contoh tahun 1987 nilai impor Korea untuk kulit bulu mentah mencapai $ 185.000. (Priyatna, 2011, 20)

2.1.1 Kelinci Di Indonesia

Dahulu kelinci hanya dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi dan bulunya dijadikan mantel, umumnya daging kelinci sangat disukai para tentara pada jaman penjajahan. Dalam perkembangannya, keluarga bangsawan mulai melirik kelinci sebagai hewan peliharaan kandang. Masuknya kelinci ke Indonesia diduga dibawa oleh orang-orang Belanda pada masa kolonial. Kelinci dikenalkan sebagai ternak hias pada tahun 1835, khususnya di Pulau Jawa.

Dilihat dari jenis bulunya, kelinci ini terdiri dari jenis berbulu pendek dan panjang dengan warna yang agak kekuningan. Ketika musim dingin, warna kekuningan berubah

menjadi kelabu. Menurut rasnya, kelinci terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya Angora, Lyon, American Chinchilla, Dutch, English Spot, Himalayan, dan lain-lain. Khusus Lyon sebenarnya adalah hasil dari persilangan luar antara Angora dengan ras lainnya. Namun di kalangan peternak kelinci hias, hasil persilangan itu disebut sebagai Lyon atau Angora jadi-jadian.

Dari catatan sejarah, kelinci pertama kali dibawa ke tanah Jawa oleh orang-orang dari Belanda pada tahun 1835. Waktu itu, kelinci sudah jadi ternak hias. Di Indonesia, peternakan kelinci dibagi dua yaitu peternakan daging dan hias.

1. Masa hidup: 5 - 10 tahun
2. Masa produksi: 1 - 3 tahun
3. Masa bunting : 28-35 hari (rata-rata 29 - 31 hari)
4. Masa penyapihan : 6-8 minggu
5. Umur dewasa: 4-10 bulan
6. Umur dikawinkan: 6-12 bulan
7. Masa perkawinan setelah beranak (*calving interval*): 1 minggu setelah anak disapih.
8. Siklus kelamin : Poliestrus dalam setahun bisa 5 kali bunting
9. Siklus berahi: Sekitar 2 minggu
10. Periode estrus : 11 - 15 hari

11. Ovulasi: Terjadi pada hari kawin (9 - 13 jam kemudian)
12. Fertilitas: 1 - 2 jam sesudah kawin
13. Jumlah kelahiran: 4- 10 ekor (rata-rata 6 - 8)
14. Volume darah: 40 ml/kg berat badan
15. Bobot dewasa: Sangat bervariasi, tergantung pada ras, jenis kelamin, dan faktor pemeliharaan.

Kelinci di Indonesia, khususnya pulau Jawa, banyak diternakkan secara komersial oleh para peternak kelinci di Lembang, dimana kelinci hias menjadi primadona para peternak. Sisa kelinci yang tidak termasuk kategori hias, akan dijual sebagai pedaging, dimana Lembang juga merupakan konsumen daging kelinci yang cukup besar dengan mengedepankan sate kelinci sebagai komoditas utama.

2.1.2.1 Penjualan Kelinci di Bandung

Data yang didapat dari peternakan Asep Rabbit pun menjelaskan hal yang sama. Kebutuhan akan kelinci cukup banyak terlihat dari banyaknya permintaan kelinci yang dilihat dalam tiap bulan baik itu kelinci hias, daging maupun indukan.

Jenis Kelinci	Jumlah permintaan/bulan
Kelinci Hias	800 ekor
Kelinci Daging	4 ton
Kelinci Indukan	200 ekor

Sumber : Data Asep Rabbit

Konsumsi kelinci semakin banyak di setiap bulannya ini dapat terlihat dari data yang didapat, dilihat dari tingkat penjualan kelinci Januari- Juni 2011 berikut ini:

No	Bulan	Penjualan (RP)
1	Januari	13.430.000
2	Februari	12.685.000
3	Maret	9.415.000
4	April	9.454.000
5	Mei	6.280.000
6	Juni	6.365.000

Tabel 2.1 Data Penjualan

Sumber: Asep Rabbit

Pada bulan Mei dan Juni terjadi penurunan dikarenakan tingkat permintaan daging kelinci yang tinggi tetapi daya pengembang biakan akan kelinci pedaging yang kurang.

2.2 Pengertian dan Macam-Macam Kelinci

2.2.1 Pengertian Bibit kelinci

Bibit ialah melakukan pengembangbiakan secara baik, atau jelasnya memilih mana dari ternak yang terbaik dari yang lain lalu dikumpulkan untuk dibudidayakan secara mengeluruh. Guna mendapatkan hasil yang diinginkan, misalnya saja kelinci diperhatikan dari aspek kesehatannya seperti bulu yang halus, tingkah pola kelinci yang agresif, dan bebas dari penyakit, walau demikian peternak harus terus jeli memperhatikan perawatan dan pertumbuhannya, bila tidak dilakukan tetap saja akan mendapatkan ternak yang kualitasnya rendah. (Sarwono, 2002, 14)

2.2.2 Pengertian Indukan kelinci

Indukan merupakan kelinci induk bisa menghasilkan anakan, kelinci sudah bias dikatakan indukan bila sudah berumur 6-7 bulan dan lama indukan kelinci untuk mengandung sekitar 31 hari, dan untuk mengasuh anak yaitu sekitar 56 hari, dan dalam waktu satu tahun kelinci dapat melahirkan anak sebanyak 4 kali.

Dalam satu kali melahirkan dua pasang kelinci dapat melahirkan sebanyak 4 sampai 6 anak.

(Sarwono, 2002, 15)



Sumber : Foto Pribadi.

2.3 Cara Beternak Kelinci

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam beternak kelinci adalah persiapan lokasi yang sesuai, pembuatan kandang, penyediaan bibit dan penyediaan pakan.

(Sarwono, 2002, 19)

1. Persiapan Sarana dan Perlengkapan.

Fungsi kandang sebagai tempat berkembangbiak dengan suhu ideal 21 derajat C, sirkulasi udara lancar, lama pencahayaan ideal 12 jam dan melindungi ternak dari predator. Menurut kegunaan, kandang kelinci dibedakan menjadi kandang induk. Untuk induk/kelinci dewasa atau induk dan anak-anaknya, kandang jantan, khusus untuk pejantan dengan ukuran lebih besar dan kandang Anak lepas sapih. Untuk menghindari perkawinan awal kelompok dilakukan pemisahan antara jantan dan betina.

Kandang berukuran 200x70x70 cm tinggi alas 50 cm cukup untuk 12 ekor betina/10 ekor jantan. Kandang anak (kotak beranak) ukuran 50x30x45 cm.

Menurut bentuknya kandang kelinci dibagi menjadi:

a. Kandang sistem postal, tanpa halaman pengumbaran, ditempatkan dalamruangan dan cocok untuk kelinci muda.

b. Kandang sistem ranch ; dilengkapi dengan halaman pengumbaran.
c. Kandang battery; mirip sangkar berderet dimana satu sangkar untuk satu ekor dengan konstruksi Flatdech Battery (berjajar), Tier Battery (bertingkat), Pyramidal Battery (susun piramid). Perlengkapan kandang yang diperlukan adalah tempat pakan dan minum yangtahan pecah dan mudah dibersihkan.



Penataan Kandang Kelinci Dipeternakan Asep Rabbit.

Sumber : Foto Pribadi

2. Pembibitan

Untuk syarat ternak tergantung dari tujuan utama pemeliharaan kelinci tersebut. Untuk tujuan jenis Kelinci Hias maka jenis Angora, Fuzzy Lop, Rex, Hotot, Dutch, Lyon, Himalayanmerupakan kelinci yang cocok. Sedang untuk tujuan

daging maka jenis New Zealand Albino, Australian Pylon, Bigg Sable, Giant, Australian Unggul dan Flamish Giant merupakan kelinciyang cocok dipelihara.

1. Pemilihan bibit dan calon induk.

   Bila peternakan bertujuan untuk daging, dipilih jenis kelinci yang berbobot badan dan tinggi dengan perdagingan yang baik, sedangkan untuk tujuan bulu jelas memilih bibit-bibit yang punya potensi genetik pertumbuhan bulu yang baik. Secara spesifik untuk keduanya harus punya sifat fertilitas tinggi, tidak mudah nervous, tidak cacat, mata bersih dan terawat, bulu tidak kusam, lincah/aktif bergerak.

2. Perawatan Bibit dan calon induk.

   Perawatan bibit menentukan kualitas induk yang baik pula, oleh karena itu perawatan utama yang perlu perhatian adalah pemberian pakan yang cukup, pengaturan dan sanitasi kandang yang baik serta mencegah kandang dari gangguan luar.

3. Sistem Pemuliabiakan.

   Untuk mendapat keturunan yang lebih baik dan mempertahankan sifat yang spesifik maka pembiakan dibedakan dalam 3 kategori yaitu:

   a. *In Breeding* (silang dalam), untuk mempertahankan dan menonjolkan sifat spesifik misalnya bulu, proporsi daging.

b. *Cross Breeding* (silang luar), untuk mendapatkan keturunan lebih baik/menambah sifat-sifat unggul.

c. *Pure Line Breeding* (silang antara bibit murai), untuk mendapat bangsa/jenis baru yang diharapkan memiliki penampilan yang merupakan perpaduan 2 keunggulan bibit.

4. Reproduksi dan Perkawinan Kelinci.

   betina segera dikawinkan ketika mencapai dewasa pada umur 5 bulan (betina dan jantan). Bila terlalu muda kesehatan terganggu dan dan mortalitas anak tinggi. Bila pejantan pertama kali mengawini, sebaiknya kawinkan dengan betina yang sudah pernah beranak. Waktu kawin pagi/sore hari di kandang pejantan dan biarkan hingga terjadi 2 kali perkawinan, setelah itu pejantan dipisahkan.

5. Proses Kelahiran.

   Setelah perkawinan kelinci akan mengalami kebuntingan selama 30-32 hari. Kebuntingan pada kelinci dapat dideteksi dengan meraba perut kelinci betina 12-14 hari setelah perkawinan, bila terasa ada bola-bola kecil berarti terjadi kebuntingan. Lima hari menjelang kelahiran induk dipindah ke kandang beranak untuk memberi kesempatan menyiapkan penghangat dengan cara merontokkan bulunya. Kelahiran kelinci yang sering terjadi malam hari dengan kondisi anak lemah, mata

tertutup dan tidak berbulu. Jumlah anak yang dilahirkan bervariasi sekitar 6-10 ekor.

3. Pemeliharaan

a. Sanitasi dan Tindakan Preventif.

Tempat pemeliharaan diusahakan selalu kering agar tidak jadi sarang penyakit. Tempat yang lembab dan basah menyebabkan kelinci mudah pilek dan terserang penyakit kulit.

b. Pengontrolan Penyakit Kelinci.

yang terserang penyakit umumnya punya gejala lesu, nafsu makan turun, suhu badan naik dan mata sayu. Bila kelinci menunjukkan hal ini segera dikarantinakan dan benda pencemar juga segera disingkirkan untuk mencegah wabah penyakit.

c. Perawatan Ternak.

Penyapihan anak kelinci dilakukan setelah umur 7-8 minggu. Anak sapihan ditempatkan kandang tersendiri dengan isi 2-3 ekor/kandang dan disediakan pakan yang cukup dan berkualitas. Pemisahan berdasar kelamin perlu untuk mencegah dewasa yang terlalu dini. Pengebirian dapat dilakukan saat menjelang dewasa. Umumnya dilakukan pada kelinci jantan dengan membuang testisnya.

d. Pemberian Pakan.

Jenis pakan yang diberikan meliputi hijauan meliputi rumput lapangan, rumput gajah, sayuran meliputi kol, sawi, kangkung, daun kacang, daun turi dan daun kacang panjang, biji-bijian/pakan penguat meliputi jagung, kacang hijau, padi, kacang tanah, sorghum, dedak dan bungkil-bungkilan. Untuk memenuhi pakan ini perlu pakan tambahn berupa konsentrat yang dapat dibeli di toko pakan ternak. Pakan dan minum diberikan dipagi hari sekitar pukul 10.00. Kelinci diberi pakan dedak yang dicampur sedikit air. Pukul 13.00 diberi rumput sedikit/secukupnya dan pukul 18.00 rumput diberikan dalam jumlah yang lebih banyak. Pemberian air minum perlu disediakan di kandang untuk mencukupi kebutuhan cairan tubuhnya.

e. Pemeliharaan Kandang Lantai/alas kandang.

tempat pakan dan minum, sisa pakan dan kotoran kelinci setiap hari harus dibersihkan untuk menghindari timbulnya penyakit. Sinar matahari pagi harus masuk ke kandang untuk membunuh bibit penyakit. Dinding kandang dicat dengan kapur/ter. Kandang bekas kelinci sakit dibersihkan dengan kreolin/lysol.



Pemberian Pakan Kelinci.

Sumber : Foto Pribadi

4. Hama dan Penyakit

a. Bisul. Penyebab: terjadinya pengumpulan darah kotor di bawah kulit. Pengendalian: pembedahan dan pengeluaran darah kotor selanjutnya diberi Jodium.
b. Kudis. Penyebab: Darcoptes scabiei. Gejala: ditandai dengan koreng di tubuh.Pengendalian: dengan antibiotik salep.
c. Eksim. Penyebab: kotoran yang menempel di kulit. Pengendalian: menggunakan salep/bedak Salicyl.
d. Penyakit telinga. Penyebab: kutu. Pengendalian: meneteskan minyak nabati.
e. Penyakit kulit kepala. Penyebab: jamur. Gejala: timbul semacam sisik pada kepala. Pengendalian: dengan bubuk belerang.

f. Penyakit mata. Penyebab: bakteri dan debu. Gejala: mata basah dan berair terus. Pengendalian: dengan salep mata.
g. Mastitis. Penyebab: susu yang keluar sedikit/tak dapat keluar. Gejala: putingmengeras dan panas bila dipegang. Pengendalian: dengan tidak menyapih anak terlalu mendadak.
h. Pilek. Penyebab: virus.Gejala: hidung berair terus. Pengendalian: penyemprotan antiseptik pada hidung.
i. Radang paru-paru. Penyebab: bakteri Pasteurella multocida. Gejala: napas sesak, mata dantelinga kebiruan. Pengendalian: diberi minum Sul-Q-nox.
j. Berak darah. Penyebab: protozoa Eimeira. Gejala: nafsu makan hilang, tubuh kurus, perut membesar dan mencret darah. Pengendalian: diberi minum sulfaquinxalin dosis 12 ml dalam 1 liter air.

Pada umumnya pencegahan dan pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan kandang, pemberian pakan yang sesuai dan memenuhi gizi dan penyingkiran sesegera mungkin ternak yang sakit.

2.4 Kelinci dan Anak-anak

Kelinci adalah salah satu hewan yang jinak dan lucu. Bulunya yang halus dan banyaknya jenis kelinci yang dapat menarik perhatian banyak orang termasuk anak-anak. Bentuk kelinci dengan mempunyai daun telinga panjang, penurut dan tidak membutuhkan tempat yang luas untuk penempatan kandang itu salah satu alasan mengapa anak-anak tertarik untuk memelihara kelinci.

Setelah mereka mendapatkan kelinci yang mereka punya tidak semua anak-anak mengerti cara pemeliharaan kelinci dengan baik. Mereka hanya mengerti memberi makan, minum bahkan ada yang sampai dimandikan. Ini pun bisa membuat tingkat kematian kelinci meningkat.